

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Usia emas atau *golden age* adalah masa yang paling penting dalam proses kecerdasan anak. Dalam usia 0-5 tahun, anak mengalami perkembangan kemampuan dasar, mulai dari berbicara, bersikap atau kemampuan motorik hingga kemampuan untuk belajar melalui kemampuan pemahaman atau kognisinya. Semua kemampuan tersebut tentunya sebagai modal anak agar mampu dalam menghadapi dan menjalani kehidupan dikemudian hari, salah satu kemampuan yang sangat penting yang merupakan bagian dari tumbuh kembang anak yaitu kemampuan berbicara, dimana kemampuan berbicara adalah salah satu cara untuk mengekspresikan apa yang dipikirkan baik berupa ide, pemikiran atau gagasan sehingga terciptanya komunikasi interpersonal. Namun tidak semua anak mengalami secara normal kemampuan bicara di kemampuan usianya, banyak pula anak yang mengalami telat bicara atau dalam istilah kedokterannya dikenal dengan istilah telat bicara/delay speech.

“Menurut L. Nicolosi dan Collins dalam buku L. Nicolosi yang berjudul *Terminology of communications Disorders*, mereka orang-orang normal berbahasa dan berartikulasi dengan baik telah belajar selama 6 tahun pertama kehidupannya menguasai bahasa reseptif (pemahaman) dan ekspresif (pengujaran), mereka juga memproduksi bunyi-bunyi wicara sampai dengan usia 4 tahun pertama sampai dengan dapat memproduksi bunyi /r/ sejak lahir” (2009 : ix). Artinya melihat pernyataan L. Nicolosi tadi standar seorang anak normal melihat kemampuan tumbuh kembang bicaranya ada di usia itu, termasuk kemampuan artikulasi atau kejelasan bicara si anak, ditambahkan oleh pendapat Curtis E. Weiss dalam buku *Clinical management of Artikulatory and phonologic Disorders* yang mengatakan,

“sedangkan 67% dari mereka tidak dapat belajar sendiri”(2009 : x). Data Penjelas barusan mengartikan bahwa tidak semua anak bisa melalui kemampuan tumbuh kembang yang normal dengan kata lain selama usia tumbuh kembangnya banyak anak yang mengalami masalah tumbuh kembang, salah satunya mengalami masalah telat bicara yang di dunia kedokteran lebih terkenal dengan istilah *delay speech*/telat bicara tadi

Orang tua perlu khawatir ketika anaknya mengalami keterlambatan bicara bila mengalami gangguan keterlambatan bicara non fungsional atau yang disebabkan karena kelainan Organik, tetapi bila gangguan bicara ini termasuk golongan gangguan fungsional atau bukan karena kelainan organik biasanya tidak berbahaya. Dengan pertambahan usia setelah 2 tahun akan membaik sendiri. Kasus seperti itu sering dialami beberapa orang tua yang mempunyai anak dengan keterlambatan bicara. Gangguan bicara dan bahasa adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak.

Keterlambatan bicara adalah keluhan utama yang sering dicemaskan dan dikeluhkan orang tua kepada dokter. Gangguan ini semakin hari tampak meningkat pesat. Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 5 - 10% pada anak sekolah. Penyebab keterlambatan bicara sangat luas dan banyak, Gangguan tersebut ada yang ringan sampai yang berat, mulai dari yang bisa membaik pada usia tertentu hingga yang sulit membaik.. Keterlambatan bicara nonfungsional harus cepat dilakukan stimulasi dan intervensi dilakukan sejak dini. Semakin dini mendeteksi keterlambatan bicara, maka semakin baik kemungkinan pemulihan gangguan tersebut. Deteksi dini keterlambatan bicara harus dilakukan semua

individu yang terlibat dalam penanganan anak ini. Kegiatan deteksi dini ini melibatkan orang tua, keluarga, dokter kandungan yang merawat sejak kehamilan dan dokter anak yang merawat anak tersebut sehingga dalam deteksi dini tersebut bisa mengenali apakah keterlambatan bicara anak kita merupakan sesuatu yang fungsional (bukan disebabkan oleh gangguan organ) atau yang nonfungsional (disebabkan oleh gangguan organ). apabila penanganan keterlambatan bicara nonfungsional tidak segera ditangani maka kemampuan bicara anak akan sulit berkembang sehingga anak tetap mengalami gangguan komunikasi verbal lisan

Komunikasi merupakan hal yang sangat lazim dan menjadi keharusan bagi individu, individu adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sejak pagi hingga malam hari dan berlanjut seterusnya waktu yang digunakan untuk aktifitas salah satunya adalah berkomunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh David K. Berlo mengemukakan 70% dari waktu bangun digunakan untuk berkomunikasi (Rakhmat, 2008). Menurut beberapa ahli komunikasi, bicara adalah kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan bahasa lisan/oral (mulut) yang membutuhkan kombinasi yang serasi dari sistem neuromuskular untuk mengeluarkan fonasi dan artikulasi suara. Proses bicara melibatkan beberapa sistem dan fungsi tubuh, melibatkan sistem pernapasan, pusat khusus pengatur bicara di otak dalam korteks serebri, pusat respirasi di dalam batang otak dan struktur artikulasi, resonansi dari mulut serta rongga hidung. Jadi, untuk proses bicara diperlukan koordinasi sistem saraf motoris dan sensoris dimana organ pendengaran sangat penting. Penyebab gangguan bicara dan bahasa sangat banyak dan luas, semua gangguan mulai dari proses pendengaran, penerus impuls ke otak, otak, otot

atau organ pembuat suara. Terdapat 3 penyebab keterlambatan bicara terbanyak diantaranya adalah retardasi mental, gangguan pendengaran dan keterlambatan maturasi. Keterlambatan maturasi ini sering juga disebut keterlambatan bicara fungsional. Penyebab lain adalah kelainan organ bicara, kelainan genetik atau kromosom, autisme, mutisme selektif, afasia reseptif dan deprivasi lingkungan. Deprivasi lingkungan bisa disebabkan karena lingkungan sepi, status ekonomi sosial, teknik pengajaran salah, sikap orangtua. Gangguan bicara pada anak dapat disebabkan karena kelainan organik yang mengganggu beberapa sistem tubuh seperti otak, pendengaran dan fungsi motorik lainnya. Melihat data diatas bahwa dapat disimpulkan bahwa bicara adalah salah satu kemampuan yang penting untuk terjalannya komunikasi verbal, yaitu secara lisan, apabila kemampuan bicara anak mengalami keterlambatan maka akan terjadi gangguan pula pada komunikasi verbal lisannya.

Idealnya anak mampu berbicara benar menurut M.F Berry dan J. Eisenson dimulai pada usia 12 sampai dengan 18 bulan, pada anak yang mengalami telat bicara, baik yang fungsional maupun yang nonfungsional kemampuan bicara benar tersebut tidak dimiliki pada usianya, kemampuan bicara benar bisa dimiliki oleh anak yang telat bicara lewat dari usia seharusnya, sehingga anak tersebut mengalami telat bicara/ delay speech yang kemudian dapat menjadi gangguan anak dalam berkomunikasi verbal secara lisan, dimana kondisi anak yang mengalami keterlambatan bicara dengan penyebab apapun digolongkan sebagai ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Penatalaksanaan keterlambatan bicara fungsional biasanya tak memerlukan penanganan secara khusus. Keterlambatan bicara golongan ini biasanya akan membaik

setelah usia 2 tahun. Meskipun penyebabnya bukan karena kurang stimulasi, tetapi keadaan ini memerlukan stimulasi yang lebih dibandingkan anak yang normal. Stimulasi yang lebih ini tidak harus melalui terapi bicara oleh seorang terapis yang memerlukan dana dan waktu yang tidak sedikit. Meskipun terapi bicara juga tidak merugikan bagi anak. Pada anak normal tanpa gangguan bicara dan bahasa juga perlu dilakukan stimulasi kemampuan bicara dan bahasa sejak lahir. Bahkan bisa juga dilakukan stimulasi sejak dalam kandungan. Dengan stimulasi lebih dini diharapkan kemampuan bicara dan bahasa pada anak lebih optimal, sehingga dapat meningkatkan kualitas komunikasinya. Pada keterlambatan bicara nonfungsional harus dilakukan stimulasi dan intervensi sejak dini secara khusus oleh tenaga profesional sesuai penyebabnya. Semakin dini upaya tersebut dilakukan akan meningkatkan keberhasilan penanganan keterlambatan bicara tersebut. Gangguan keterlambatan nonfungsional perlu dilakukan pendekatan secara multi disiplin ilmu. Penanganan keterlambatan bicara dilakukan pendekatan medis sesuai dengan penyebab kelainan tersebut. Multi disiplin ilmu yang terlibat adalah dokter ahli anak dengan minat tumbuh kembang anak, neurologi anak, gastroenterologi anak, alergi anak, psikolog atau psikiater anak, ahli THT, rehabilitasi medik, serta klinisi atau praktisi lainnya yang berkaitan.

Dengan melihat kondisi diatas, begitu banyaknya ciri-ciri dan bentuk dari telat bicara atau *speech delay* pada anak pastinya kita menghubungkan dengan fungsi bahasa bicara anak sebagai alat komunikasi verbal atau oral. Komunikasi verbal atau oral merupakan kebutuhan utama untuk melakukan interaksi dengan orang lain, misalnya

untuk menyampaikan pendapat, perasaan dan keinginan, Pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami telat bicara pastinya semuanya itu akan menjadi masalah.

“Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, anak usia sekolah dengan disabilitas mencapai 189 ribu anak. "Dengan kata lain angka partisipasi kasar (APK) anak dengan disabilitas di Jabar baru mencapai 12 persen," ujar Wakil Gubernur Jabar Deddy Mizwar di acara pelepasan Parade Tongkat Putih Surabaya – Jakarta dalam rangka HUT Pertuni ke-50 yang digelar di Aula Barat Gedung Sate, Januari 2016.” Data tersebut memperlihatkan bahwa fenomenanya banyak sekali jumlah dari anak berkebutuhan khusus di Jawa Barat, “Sekolah penyelenggara inklusif di Jawa Barat telah mencapai 400 sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK) serta 360 Sekolah Luar Biasa (SLB). Yakni, terdiri dari 38 SLB Negeri dan 322 SLB Swasta.” Data tersebut juga memperlihatkan bahwa pusat pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sudah banyak di Jawa Barat

Bandung adalah salah satu kota pelopor tempat terapi buat anak berkebutuhan khusus (ABK), salah satunya untuk anak yang mengalami telat bicara/delay speech, salah satu tempat terapi yang menjadi tempat penelitian peneliti yaitu Rumah Terapi Bina Wicara Yayasan Rinjani yang berlokasi di Jalan Subang VII nomor 31, Antapani Bandung, dimana di tempat tersebut terdapat banyak anak berkebutuhan khusus yang mengalami telat bicara/*delay speech* yang sedang diterapi untuk menangani gangguan dalam kemampuan berbicaranya, dan ditempat tersebut selama proses terapi berlangsung setiap orang tua dari anak yang diterapi menunggu anaknya diterapi. Menurut bapak Candra, bagian administrasi Rumah Terapi Bina Wicara “masing-masing terapis disini

setiap harinya menerapi 7 sampe 10 anak berkebutuhan khusus yang mengalami telat bicara”, Oleh karena banyaknya anak dengan telat bicara/*delay speech* yang diterapi di Rumah Terapi Bina Wicara tersebut maka peneliti mengambil penelitian ini di tempat tersebut.

Dengan banyaknya fenomena yang terjadi yaitu banyaknya kejadian anak yang mengalami telat bicara/*delay speech* pada saat ini, banyaknya penyebab yang menyebabkan anak bisa mengalami telat bicara dan juga beranekaragamnya ciri-ciri atau karakteristik dari gangguan komunikasi verbal lisan atau yang kita sebut kemampuan bicara pada anak dengan telat bicara tersebut maka peneliti ingin mengkaji semuanya itu dalam penelitian dengan judul “Gangguan komunikasi Verbal Lisan pada Anak dengan telat bicara/*Delay Speech* di Rumah Terapi Bina Wicara Yayasan Rinjani” didalam “Penelitian Fenomenologis Deskriptif tentang pengalaman orang tua yang memiliki anak dengan telat bicara/ *Delay Speech*”

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah **“Gangguan komunikasi Verbal Lisan pada Anak dengan telat bicara/*Delay Speech* di Rumah Terapi Bina Wicara Yayasan Rinjani”** didalam **“Penelitian Fenomenologis Deskriptif tentang pengalaman orang tua yang memiliki anak dengan telat bicara/ *Delay Speech*”**

1.3 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas maka yang menjadi pertanyaan penelitian / identifikasi masalah penelitian antara lain :

1. Bagaimana karakteristik atau ciri-ciri gangguan komunikasi verbal lisan yang terjadi pada anak yang mengalami telat bicara/*delay speech* : apa masih berada di tahap *prae speech* atau sudah bicara benar/ *true speech*, apabila sudah berada ditahap bicara benar bagaimana kemampuan panjang kata dalam bicaranya, bagaimana masalah komunikasi yang terlihat saat ini ?
2. Bagaimana pengalaman orang tua dengan anak telat bicara/ *delay speech* dalam melihat gangguan komunikasi yang terjadi pada anaknya : bagaimana kemampuan bicara anaknya saat ini, bagaimana pengalaman orang tua tentang tahapan *prae speech* dan *true speech* / bicara benar yang dilalui anaknya, bagaimana kejelasan bicara anaknya saat ini ?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan bagaimana karakteristik atau ciri-ciri gangguan komunikasi verbal yang dialami oleh anak yang telat bicara (*delay speech*)
2. Untuk menjelaskan bagaimana pengalaman orang tua yang memiliki anak dengan telat bicara (*delay speech*) tentang gangguan komunikasi verbal lisan yang dialami anaknya

1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

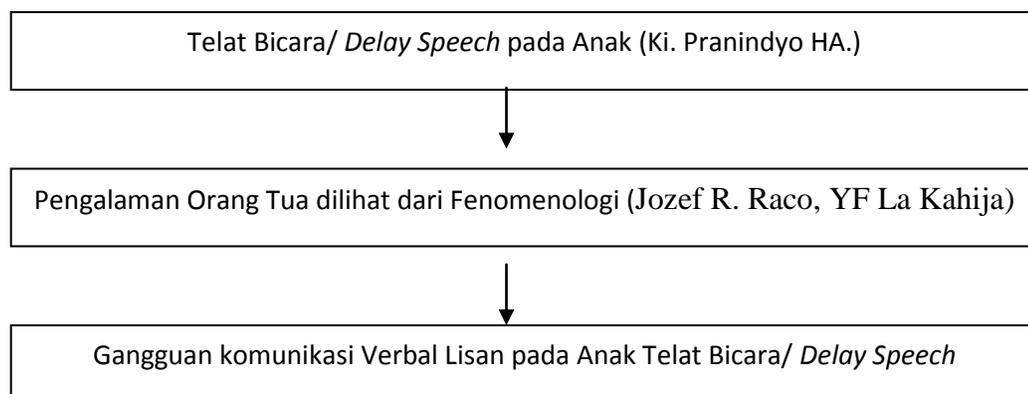
1. Manfaat Akademis

Manfaat yang ingin diambil dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam mengetahui dan memahami gangguan berkomunikasi sejak anak atau usia dini yaitu memahami karakteristik tentang gangguan komunikasi verbal pada anak yang mengalami telat bicara/*delay speech* sehingga dapat menambah pengetahuan tentang ilmu komunikasi itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi praktisi yaitu terapis yang menangani anak dengan telat bicara/*delay speech* sehingga dengan lebih mengetahui gangguan komunikasi verbal pada anak yang mengalami telat bicara/*delay speech* dapat membantu praktisi atau terapis dalam proses penanganan gangguan berbicara pada anak telat bicara/*delay speech* tadi, melalui penelitian ini diharapkan bisa memaksimalkan proses pembelajaran atau terapi bicara yang dilakukan terapis atau praktisi kepada anak sehingga mampu mengoptimalkan usia emas balita sebagai pondasi untuk anak di masa depannya.

1.6 KERANGKA PEMIKIRAN



Bagan 1. Kerangka Pemikiran penelitian

Melihat dari beberapa landasan teori yaitu tentang komunikasi, komunikasi verbal lisan, teori bahasa bicara anak yang kaitannya dengan kondisi telat bicara pada anak, semuanya erat hubungannya atau relevan pada kondisi anak yang mengalami telat bicara/*delayspeech*, dimana pastinya terdapat berbagai pengalaman yang disadari oleh orang tua yang memiliki anak dengan telat bicara/*delay speech* tersebut, sehingga penelitian ini dilakukan melalui Studi Fenomenologi terhadap pengalaman orang tua yang memiliki Anak dengan Telat Bicara/ *Delay speech* tersebut, sesuai dengan sumber buku Fenomenologi karangan Josef R. Raco. Namun pada buku Fenomenologi terbaru yang peneliti temukan yaitu karangan YF La Kahija bahwa studi fenomenologi saat ini dibagi menjadi dua aliran yaitu IPA (Interpretative Phenomenological Analysis) dan PFD (Penelitian Fenomenologis Deskriptif), dimana PFD menjadi studi yang dipakai peneliti dalam penelitian ini.

Komunikasi salah satu jenisnya adalah komunikasi verbal, dimana dalam komunikasi verbal bentuknya terlihat dari kemampuan lisan yaitu berartikulasi dan pengujaran/bicara, apabila ada masalah artikulasi dan pengujaran seperti yang dialami pada anak telat bicara/*delay speech* peneliti mengasumsikan bahwa itu merupakan gangguan dalam berkomunikasi verbal lisan

“komunikasi verbal disebut juga linguistic, yaitu pertukaran informasi dengan menggunakan bahasa, Curtis E.W. menyebutkan sebagai komunikasi oral.” (2009 : 3-4)